

## PERBANDINGAN PERILAKU ETIS SISWA KELAS X MIA PROGRAM SISTEM KREDIT SEMESTER (SKS), UNGGULAN, DAN REGULER DI MAN BANGKALAN

Fitriyah

12040254009 (PPKn, FISH, UNESA) [fitrilovarian@gmail.com](mailto:fitrilovarian@gmail.com)

Listyaningsih

0020027505 (PPKn, FISH, UNESA) [listyaningsih@unesa.ac.id](mailto:listyaningsih@unesa.ac.id)

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan hubungan kecerdasan intelektual dengan perilaku etis antara siswa kelas X MIA program Sistem Kredit Semester (SKS), unggulan dan reguler di MAN Bangkalan. Pendekatan penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dengan rancangan penelitian menggunakan komparatif. Teknik pengumpulan data menggunakan angket, dokumentasi dan wawancara. Teknik yang digunakan untuk mengambil sampel adalah *purposive sampling*. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 70 siswa. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara kecerdasan intelektual dengan perilaku etis siswa. Semakin tinggi kecerdasan intelektual siswa, semakin baik perilaku etisnya. Hal ini dibuktikan dengan hasil uji hipotesis yang menunjukkan bahwa  $t_{hitung}$  lebih besar dari pada  $t_{tabel}$  dengan hasil  $t_{hitung} (12,16) > t_{tabel} (5,991)$ , maka koefisien t signifikan, sehingga  $H_a$  diterima, artinya terdapat perbedaan signifikan terhadap perilaku etis antara siswa kelas X MIA program SKS, unggulan, dan reguler di MAN Bangkalan.

**Kata Kunci:** Perilaku Etis, Kecerdasan, Intelektual.

### Abstract

This research aims to clarify the intellectual intelligence relations with ethical behavior among students of class X MIA program Semester Credit System (SKS), regular and regular in Bangkalan MAN. This research approach is quantitative approach with design research use comparative. Data collection techniques using question form, documentation and interviews. The techniques used to take sample is purposive sampling. The sample in this study as many as 70 students. The results of this research show that there is a relationship between intellectual intelligence with ethical behavior of students. The higher intelligence of the student's intellectual, ethical behavior is getting better. This is evidenced by the results of a test of the hypothesis showed that  $t_{count}$  greater than  $t_{table}$  with the results of  $t_{count} (12.16) > t_{table} (5.991)$ , then t coefficient is significant, so the  $H_a$  is received, meaning that there is a significant difference towards ethical behavior among students of class X MIA SKS, flagship, and regular in Bangkalan MAN.

**Keywords:** Ethical Behavior, Intelligence, Intellectual.

### PENDAHULUAN

Dunia pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai proses transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga proses pendidikan, penguatan karakter, kepribadian, dan nilai-nilai spiritual serta keterampilan sosial. Hal ini dimaksudkan agar pribadi siswa tidak hanya cerdas secara intelektual, namun juga berperilaku etis, memiliki kepribadian yang baik serta bisa bermanfaat bagi masyarakat dan negara.

Pembentukan watak dan kepribadian yang baik merupakan salah satu tujuan pendidikan nasional. Perilaku yang baik menjadi modal siswa untuk menjadi warga negara yang baik dan berguna, di samping modal intelektual dan keterampilan lainnya. Namun realitasnya, tujuan pendidikan nasional yang mulia tersebut belum menghasilkan *output* yang memuaskan.

Menurut Akbar (dalam Asmani, 2011:22) praktik pendidikan di Indonesia lebih berorientasi pada hasil

akademis yang berbasis *hard skill* yang lebih mengutamakan nilai akademis dan *Intelektual Intelegence (IQ)*. Sedangkan kemampuan *soft skill* yang berbasis *Emosional Intelegence* dan *Spiritual Intelegence* justru cenderung lebih diabaikan. Kecerdasan dan prestasi akademis lebih diutamakan sebagai persyaratan akademik dalam penerimaan murid atau mahasiswa baru. Penerimaan siswa baru maupun mahasiswa baru lebih banyak dipenuhi kualifikasi persyaratan nilai Ujian Nasional yang bersifat kognitif dan intelektual. Sementara aspek sikap hampir tidak pernah dijadikan syarat penerimaan siswa atau mahasiswa baru.

Dewasa ini masalah remaja, khususnya pelajar dan mahasiswa bersumber dari krisis moral dan etika (Fitri, 2012:10). Remaja mudah terprovokasi dalam melakukan tawuran dan kekerasan, dan banyak yang terlibat dalam penyalahgunaan obat-obatan terlarang. Para pelajar dan

generasi muda masa kini mengalami degradasi moral dan mudah terprovokasi untuk melakukan penyimpangan nilai moral dan sosial. Perilaku yang mengindikasikan luntturnya etika sosial para remaja tidak hanya terjadi di lingkungan masyarakat, namun juga terjadi di dunia pendidikan dan dilakukan oleh para pelajar yang berpendidikan. Perilaku penyimpangan remaja yang digambarkan di atas sudah sedemikian jauh dari prinsip-prinsip etis yang berlaku di masyarakat.

“Etika merupakan nilai mengenai benar dan salah, kebiasaan yang benar dan salah yang dianut suatu golongan atau masyarakat” (Bertens, 2001:5). Etika bersumber dari nilai-nilai yang dianut oleh suatu masyarakat. Implementasi etika atau perilaku etis adalah perilaku yang berakhlak, mematuhi peraturan serta tata krama yang berlaku pada lingkungan sekitar. Nilai-nilai etika dan norma moral sangat diperlukan sebagai pedoman bagi seseorang atau suatu kelompok dalam berkata, berpikir dan melakukan suatu kebiasaan yang baik dalam kehidupan.

Setiap individu memiliki kepribadian yang berbeda satu sama lain. Berdasarkan teori psikoanalisis tentang kepribadian manusia dari Freud (dalam Bertens, 2007:67), perilaku etis siswa atau individu bergantung pada *superego* atau hati nurani masing-masing ketika mengambil keputusan bertindak atau berperilaku sesuai dengan nilai/norma etika dan ajaran moral yang dihayatinya. Demikian halnya anak sejak lahir memiliki kecerdasan yang berbeda beda, masing-masing memiliki kelemahan dan kelebihan yang berbeda. Anak yang memiliki kemampuan diatas rata-rata biasanya disebut dengan anak berbakat. Ada yang disebut siswa berbakat intelektual dimana mereka memiliki intelegensi yang tinggi.

Berdasarkan kemampuan dan kecerdasan yang dimiliki oleh siswa berbakat intelektual, pemerintah dan lembaga pendidikan memberikan pelayanan pendidikan yaitu dengan menerapkan program kelas khusus untuk siswa-siswa berbakat dengan kecerdasan di atas rata-rata yang disebut dengan kelas akselerasi. Hal ini didasarkan pada peraturan UU Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 5 ayat (4) tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa “warga negara yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa berhak memperoleh pendidikan khusus.” Salah satu bentuk pendidikan khusus berdasarkan kurikulum 2013 ialah program kelas SKS atau siswa cerdas berbakat istimewa bagi pelajar yang memiliki kecerdasan di atas rata-rata dan memiliki bakat intelektual.

Versteynen sebagaimana yang dituliskan oleh Asrori (2009:4), mengemukakan bahwa berdasarkan penelitian yang dilakukan para ahli, terdapat dua pandangan yang berbeda mengenai perkembangan sosial dan emosional

anak berbakat. Pandangan pertama mengatakan bahwa anak berbakat memiliki penyesuaian yang lebih baik dengan teman sebaya mereka yang tidak berbakat. Pandangan yang lain mengatakan bahwa anak berbakat mempunyai resiko lebih dalam masalah penyesuaian dari pada mereka yang tidak berbakat.

Terdapat penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Tikollah, dkk (2006). Penelitian ini berjudul “Pengaruh Kecerdasan Intelektual (*IQ*), Kecerdasan Emosional (*EQ*), dan Kecerdasan Spiritual (*ES*) terhadap Sikap Etis Mahasiswa Akuntansi”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa komponen kecerdasan *IQ*, *EQ*, dan *SQ* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap sikap etis mahasiswa akuntansi. Walaupun demikian, secara parsial hanya *IQ* yang berpengaruh signifikan dan dominan terhadap sikap etis mahasiswa.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Risabella (2014) yang berjudul Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Etis Mahasiswa Akuntansi Universitas Jember. Penelitian ini bertujuan menguji pengaruh kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual terhadap perilaku etis individu mahasiswa akuntansi Universitas Jember. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh antara kecerdasan intelektual terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi Universitas Jember. Menurut penelitian Agustini, dan Herawati (2013) yang berjudul “Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual terhadap Sikap Etis Mahasiswa S1 Akuntansi Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja”, menunjukkan hasil bahwa kecerdasan intelektual berpengaruh dominan terhadap sikap etis mahasiswa S1 Akuntansi Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja.

Beberapa penelitian di atas menunjukkan hasil yang relatif sama, yaitu terdapat pengaruh antara kecerdasan intelektual terhadap perilaku etis. Berdasarkan beberapa hasil penelitian tersebut dapat ditarik simpulan bahwa semakin tinggi kecerdasan intelektual seseorang, maka semakin baik perilaku etisnya. Sesuai dengan klasifikasi kecerdasan intelektual siswa, MAN Bangkalan menyediakan tiga program kelas bagi siswa yaitu kelas SKS (percepatan), unggulan dan reguler. Adanya perbedaan-perbedaan pola sikap dan perilaku siswa, menimbulkan ketertarikan untuk mengadakan penelitian tentang perbandingan perilaku etis siswa antara kelas SKS, unggulan dan kelas reguler di MAN Bangkalan.

Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Bangkalan merupakan salah satu sekolah unggulan di kabupaten Bangkalan. Sejak tahun 1998, MAN Bangkalan bersama dengan 35 MAN lainnya yang tersebar di 26 propinsi, ditunjuk sebagai madrasah percontohan (MAN Model) melalui program *Development Madrasah Aliyahs Project (DMAP)* Departemen Agama, berdasarkan Surat Keputusan Direktur Jenderal Pembinaan Kelembagaan

Agama Islam Departemen Agama nomor E.IV/PP.00.6/KEP/17.A/98, tanggal 20 Pebruari 1998 (manbangkalan.sch.id (9/02/2016)).

Visi MAN ialah Madrasah sebagai lembaga pendidikan yang terkemuka yang mengintegrasikan aspek Iman Taqwa (IMTAQ) dan Ilmu Pengetahuan Teknologi (IPTEK). Visi tersebut direalisasikan dalam salah satu misi sekolah yaitu mencetak kader-kader muslim yang berwawasan luas dan *berakhlaqul karimah*. Berbeda dengan sekolah menengah pada umumnya, siswa MAN dibekali dengan mata pelajaran *aqidah akhlaq*, yaitu mata pelajaran yang mengajarkan tentang keimanan dan tata cara berperilaku yang sesuai dengan tata krama dan nilai-nilai etis, atau dalam bahasa arabnya dikenal dengan istilah *akhlaq*. Berdasarkan hal tersebut, *seyogyanya* perilaku etis siswa MAN Bangkalan sesuai dengan prinsip etis dan moralitas yang baik, karena pada saat berada di sekolah telah mendapatkan pendidikan dan pengajaran tentang cara berperilaku yang etis.

Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Bangkalan merupakan satu-satunya sekolah setingkat SMA/SMK di Madura yang menggunakan program akselerasi, yang dalam penelitian ini digunakan konsep Sistem Kredit Semester (SKS). Penggunaan SKS efektif dimulai pada tahun ajaran 2015-2016 sesuai Surat Keputusan (SK) Direktorat Jenderal Pendidikan Islam tentang Penyelenggara SKS di Madrasah Aliyah. Adanya program SKS ini memungkinkan siswa lulus lebih cepat setelah menempuh pendidikan selama dua tahun. Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Bangkalan memiliki dua kelas program SKS, satu kelas unggulan untuk masing program penjurusan, serta lima kelas reguler untuk jenjang kelas X tahun ajaran 2015-2016.

Berdasarkan survey awal di MAN Bangkalan pada bulan Desember 2015 tentang perilaku dan akhlak siswa kelas X, diperoleh data pelanggaran tata tertib siswa Kelas X MIA selama bulan Agustus, September, Oktober, dan November. Siswa program SKS memiliki perilaku yang lebih rajin, disiplin dan taat terhadap aturan sekolah serta cenderung tidak pernah melakukan pelanggaran terhadap norma-norma sekolah. Sementara siswa kelas reguler lebih banyak melakukan tindakan pelanggaran, seperti malas dan membolos.

Berdasarkan fakta, data, beserta gambaran hasil penelitian terdahulu di atas, menjadi latar belakang penelitian untuk mengetahui perbandingan perilaku etis siswa kelas SKS, unggulan dan reguler di MAN Bangkalan. Biasanya ketiga tipe kelas ini memiliki kekhasan kultur dan pola belajar yang berbeda. Rumusan penelitian ini adalah perbandingan perilaku etis antara siswa kelas X MIA program Sistem Kredit Semester (SKS), unggulan dan reguler di MAN Bangkalan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbandingan

perilaku etis siswa antar program kelas Sistem Kredit Semester (SKS), unggulan dan reguler di MAN Bangkalan serta menjelaskan hubungan antara kecerdasan intelektual dengan perilaku etis siswa kelas X MIA di MAN Bangkalan.

Kecerdasan intelektual merupakan kemampuan berpikir seseorang secara logis dan rasional untuk mengarahkan pada tindakan atau perilaku tertentu. Kecerdasan intelektual mengarahkan seseorang untuk berperilaku sesuai dengan tujuan yang diharapkan berdasarkan pengetahuan dan keyakinan yang dimiliki. Dalam dunia pendidikan, siswa yang memiliki intelektual tinggi disebut sebagai siswa berbakat intelektual atau dalam istilah kurikulum 2013 dikenal dengan istilah Siswa Cerdas Intelektual (SCI). Berdasarkan klasifikasi kecerdasan intelektual siswa, MAN Bangkalan menyediakan tiga program kelas bagi siswa yaitu kelas SKS (percepatan), unggulan dan reguler.

Program kelas SKS di MAN Bangkalan sebagaimana yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kelas khusus yang disediakan untuk siswa yang memiliki kemampuan intelektual luar biasa dengan ukuran IQ minimal 130, dan proses pendidikannya dapat dipercepat dengan waktu tempuh dua tahun. Program SKS diselenggarakan setelah diberlakukannya Kurikulum 2013, sementara program kelas akselerasi digunakan pada saat penggunaan Kurikulum 2006. Pada dasarnya prinsip penyelenggaraan program SKS hampir sama dengan program akselerasi.

Adapun program kelas unggulan adalah program kelas khusus yang disediakan untuk siswa yang memiliki kecerdasan dan prestasi di atas rata-rata dengan proses pendidikan umumnya ditempuh 3 tahun. Sedangkan program kelas reguler adalah kelas yang disediakan untuk siswa pada umumnya tanpa mempertimbangkan beragam latar belakang maupun kemampuan siswa dengan masa studi pada umumnya ditempuh dalam waktu tiga tahun. Siswa ini memiliki kemampuan rata-rata, dan tidak memperoleh pelayanan secara khusus, pelayanan yang diperoleh sama dengan siswa yang lain.

Kecerdasan intelektual merupakan salah satu faktor yang mendasari perilaku seseorang. Berdasarkan kecerdasan intelektual, individu mampu berpikir, dan menggunakan pengetahuannya secara logis dan rasional untuk bertindak laku. Perilaku etis adalah perilaku yang sesuai dengan asas-asas dan prinsip etika atau perilaku yang sesuai dengan nilai atau norma yang dianggap pantas dan diberlakukan di suatu masyarakat. Menurut Suseno, dkk (1993:4) etika menimbulkan suatu keterampilan intelektual, yaitu keterampilan untuk berargumentasi dan mengambil keputusan untuk berperilaku secara rasional dan kritis. Berdasarkan hal tersebut, kecerdasan intelektual seseorang merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku seseorang. Hal ini menimbulkan

keterkaitan hubungan antara kecerdasan intelektual dengan perilaku etis seseorang.

Terdapat penelitian terdahulu tentang hubungan kecerdasan intelektual dan perilaku etis yang dilakukan oleh Tikollah, dkk (2006). Penelitian ini berjudul "Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional, dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Sikap Etis Mahasiswa Akuntansi". Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa komponen kecerdasan *IQ*, *EQ*, dan *SQ* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap sikap etis mahasiswa akuntansi. Walaupun demikian, secara parsial hanya *IQ* yang berpengaruh signifikan dan dominan terhadap sikap etis mahasiswa, sedangkan *EQ* maupun *SQ* secara parsial tidak berpengaruh.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Risabella (2014) yang berjudul Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Etis Mahasiswa Akuntansi Universitas Jember. Penelitian ini bertujuan menguji pengaruh kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual terhadap perilaku etis individu mahasiswa akuntansi Universitas Jember. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh antara kecerdasan intelektual terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi Universitas Jember.

Menurut penelitian Agustini, dan Herawati (2013) yang berjudul "Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual terhadap Sikap Etis Mahasiswa S1 Akuntansi Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja", hasilnya menunjukkan bahwa kecerdasan intelektual berpengaruh dominan terhadap sikap etis mahasiswa S1 Akuntansi Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja. Beberapa penelitian di atas menunjukkan hasil yang relatif sama, yaitu terdapat pengaruh antara kecerdasan intelektual terhadap perilaku etis.

Berdasarkan beberapa hasil penelitian tersebut dapat ditarik simpulan bahwa terdapat hubungan antara kecerdasan intelektual dengan perilaku etis seseorang. Semakin tinggi kecerdasan intelektual seseorang, maka semakin baik perilaku etisnya. Kecerdasan intelektual merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi terbentuknya perilaku seseorang. Semakin tinggi kecerdasan intelektual seseorang, maka semakin banyak pengetahuan yang dimiliki sehingga peluang untuk mengaplikasikan pengetahuan tersebut dalam bentuk tindakan dan perilaku menjadi semakin besar.

Etika adalah prinsip yang dianut oleh manusia untuk melakukan sesuatu yang dianggap benar dan sesuai dengan aturan yang berlaku di lingkungan sekitarnya. Etika dipakai dalam arti nilai-nilai dan norma-norma moral yang menjadi pegangan bagi kelompok dalam mengatur tingkah lakunya. Etika bisa juga diartikan sebagai ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk bagi dan tentang hak dan kewajiban moral.

Zubair (1987:39) menyatakan bahwa etika dapat berarti sikap untuk mengambil pilihan-pilihan yang seharusnya diambil berdasarkan pertimbangan rasional diantara sekian banyak pilihan tingkah laku. Dalam hal ini, etika berperan dalam mendorong seseorang untuk menggunakan kecerdasan intelektualnya dalam rangka berpikir logis dan rasional terkait tindakan yang harus dilakukan, sesuai dengan norma etis di sekitarnya. Dapat ditarik simpulan bahwa etika adalah seperangkat pedoman tentang baik tentang cara bersikap dan bertindak yang sesuai dengan nilai atau norma yang dianggap pantas dan diberlakukan di suatu masyarakat dengan melalui pertimbangan yang logis dan rasional.

Pada bidang etika terdapat konsep relativisme moral. Menurut relativisme, norma moral hanya berlaku relatif terhadap lingkungan atau wilayah tertentu (Suseno, 1991:109). Hal ini sesuai dengan konsep etika yang merupakan seperangkat pedoman tentang cara bertingkah laku berdasarkan apa yang dianggap pantas dan layak dalam suatu masyarakat tertentu. Jadi prinsip-prinsip etis dalam suatu lingkungan atau masyarakat tertentu, bisa jadi berbeda dengan prinsip etis yang dianut lingkungan masyarakat lainnya. Dasar pemikirannya adalah bahwa nilai-nilai budaya (yang menjadi salah satu sumber utama norma-norma moral) berbeda antara kebudayaan atau masyarakat satu dengan kebudayaan dan masyarakat lainnya, maka norma-norma moral yang dianut oleh beragam kelompok tersebut bisa berbeda. Hal ini yang disebut dengan konsep relativisme kultural atau relativisme deskriptif (Salam, 1997:9).

Berbeda dengan etika, etis lebih kepada hal praktisnya yakni tentang baik buruknya. "Etis adalah suatu predikat yang dipergunakan untuk membedakan perbuatan-perbuatan atau orang-orang tertentu dengan yang lain. Etis dalam arti ini sama dengan susila (moral)" (Zubair, 1987:93). Menurut Griffin dan Ebert (2006:58) perilaku etis adalah perilaku yang sesuai dengan norma-norma sosial yang diterima secara umum sehubungan dengan tindakan-tindakan yang benar dan baik. Perilaku etis adalah perilaku yang sesuai dengan etika-etika yang berlaku, dengan kata lain perilaku etis adalah sama dengan moral. Perilaku etis merupakan perilaku yang bermoral, bersusila, dan berbudi pekerti. Menurut Tikollah dkk, (2006:7) sikap dan perilaku etis merupakan sikap dan perilaku yang sesuai dengan norma norma sosial yang diterima secara umum sehubungan dengan tindakan tindakan yang bermanfaat. Berdasarkan pendapat beberapa para ahli di atas, dapat ditarik simpulan bahwa perilaku etis adalah perilaku yang sesuai dengan nilai atau norma yang dianggap pantas dan diberlakukan di suatu masyarakat.

Berdasarkan buku saku Pedoman Penanaman Budi Pekerti Luhur (1997) yang disusun oleh Sedyawati, dkk

(dalam Samani, 2011:46), perilaku beretika mengandung lima jangkauan sebagai berikut: (1) sikap dan perilaku dalam hubungannya dengan Tuhan, (2) sikap dan perilaku dalam hubungannya dengan diri sendiri, (3) sikap dan perilaku dalam hubungannya dengan keluarga, (4) sikap dan perilaku dalam hubungannya dengan masyarakat dan bangsa, dan (5) sikap dan perilaku dalam hubungannya dengan alam sekitar.

Sesuai dengan konsep relativisme etika atau moral yang telah dijelaskan sebelumnya, prinsip-prinsip etis yang dianut oleh kelompok atau masyarakat tertentu bisa berbeda dengan prinsip-prinsip dan norma yang dianut oleh kelompok atau masyarakat lainnya. Demikian pula norma-norma yang dianut di lingkungan suatu sekolah bisa jadi berbeda dengan norma-norma dan prinsip-prinsip etis yang dianut oleh sekolah lainnya. Perbedaan ini didasarkan pada adanya kebutuhan, keyakinan, nilai-nilai budaya serta tradisi yang berada di sekolah tersebut sehingga peraturan sekolah serta kebiasaan-kebiasaan tidak tertulis yang dijalankan oleh suatu sekolah tertentu memiliki kekhasan tersendiri yang berbeda dengan sekolah lainnya sesuai dengan asas kelayakan dan kepentingan yang ada di sekolah tersebut.

Indikator perilaku etis siswa di MAN Bangkalan terdiri dari: 1) sikap dan perilaku hubungannya dengan guru; 2) sikap dan perilaku hubungannya dengan teman sebaya; 3) sikap dan perilaku hubungannya dengan warga sekolah. Indikator-indikator tersebut terdiri dari beberapa subindikator mengenai karakter perilaku siswa sesuai dengan aturan yang ada di sekolah serta kebiasaan-kebiasaan yang dianggap baik dan pantas di MAN Bangkalan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbandingan perilaku etis siswa antar program kelas Sistem Kredit Semester (SKS), unggulan dan reguler di MAN Bangkalan serta menjelaskan hubungan antara kecerdasan intelektual dengan perilaku etis siswa kelas X MIA di MAN Bangkalan.

## METODE

Pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif, karena penelitian ini bersifat mengidentifikasi permasalahan yang ada dan hasil yang disajikan berupa angka-angka atau menggunakan statistik. Penelitian ini mendeskripsikan perilaku etis siswa kelas SKS, unggulan, dan reguler serta menganalisis perbedaan perilaku etis tersebut berdasarkan data statistik.

Metode yang digunakan adalah komparatif. Penelitian ini menggunakan metode penelitian yang menggambarkan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta perilaku etis siswa serta membandingkan perilaku etis siswa antara program kelas SKS, unggulan, dan reguler di MAN Bangkalan. Penelitian ini bertujuan untuk

menjelaskan hubungan antara kecerdasan intelektual dengan perilaku etis siswa antara program kelas SKS, unggulan, dan reguler di MAN Bangkalan.

Lokasi penelitian ini adalah MAN Bangkalan yang beralamatkan di Jalan Soekarno-Hatta No. 5 Bangkalan. Adapun alasan pemilihan lokasi penelitian ini terkait dengan variabel dan latar belakang yang diteliti. MAN Bangkalan merupakan satu-satunya sekolah tingkat SMA/MA/SMK/ sederajat yang memiliki program kelas SKS (percepatan), unggulan, dan reguler.

Populasi dari penelitian yang dilakukan adalah siswa kelas X MIA program SKS, unggulan dan reguler di MAN Bangkalan adalah 171 siswa. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *purposive sampling*. Jumlah sampel yang diambil adalah sebanyak 70 siswa, disesuaikan dengan jumlah siswa yang ada di kelas pada saat pengambilan data dilakukan, dengan rincian jumlah sampel adalah 18 siswa program kelas SKS, 22 siswa program kelas unggulan dan 30 siswa program reguler, dengan total sampel sebanyak 70 siswa.

Variabel dalam penelitian ini yaitu perilaku etis siswa. Variabel perilaku etis adalah perilaku yang sesuai dengan norma-norma sosial yang diterima secara umum sehubungan dengan tindakan-tindakan yang benar dan baik yang dilakukan di lingkungan sekolah. Indikator perilaku etis siswa di sekolah terdiri dari: 1) sikap dan perilaku hubungannya dengan guru; 2) sikap dan perilaku hubungannya dengan teman sebaya; 3) sikap dan perilaku hubungannya dengan warga sekolah. Indikator-indikator tersebut terdiri dari beberapa subindikator mengenai karakter perilaku siswa sesuai dengan aturan yang ada di sekolah serta kebiasaan-kebiasaan yang dianggap baik dan pantas di MAN Bangkalan.

Indikator sikap dan perilaku etis hubungannya dengan guru diukur menggunakan subindikator menghormati, sopan santun, dan kepatuhan terhadap guru. Sedangkan indikator perilaku etis berkaitan dengan sikap dan perilaku dalam hubungan dengan teman sebaya, yang digunakan pada penelitian ini diukur melalui subindikator sopan santun, toleransi, dan peduli terhadap teman. Adapun indikator perilaku etis berkaitan dengan sikap dan perilaku dalam hubungan dengan warga sekolah, pada penelitian ini diukur melalui sikap kejujuran dan sopan santun.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah angket, wawancara, dan dokumentasi. Pada penelitian ini teknik uji kepercayaan instrumen menggunakan uji validitas dan reliabilitas angket. Dari 40 item yang disediakan, diperoleh hasil bahwa 30 item angket valid. Sedangkan 10 item tidak valid dan tidak dipakai dalam pembahasan penelitian ini. Maka selanjutnya, nomor item yang valid disesuaikan dan diurutkan sebanyak 30 item.

Adapun tingkat reliabilitas instrumen angket ini sangat tinggi.

Teknik analisis data menggunakan rumus persentase dan rumus *analisis varians satu jalan kruskal-walls*. Rumus persentase diolah dari data angket masing-masing responden akan dilakukan pengolahan data dengan melakukan penilaian persentase jawaban. Dengan rumus persentase, sebagai berikut :

$$P = \frac{n}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P : Skor atau nilai akhir dalam persentase

n : Nilai yang diperoleh dari jawaban responden

N: Jumlah seluruh responden

Dan rumus selanjutnya menggunakan rumus *analisis varians satu jalan kruskal-wall*. Alasan menggunakan uji hipotesis ini karena untuk menguji perbedaan perilaku etis siswa menggunakan tiga kelompok sampel kelas (SKS, unggulan, dan reguler). Rumus yang digunakan untuk pengujian adalah sebagai berikut:

$$H = \frac{12}{N(N+1)} \sum_{j=1}^k \frac{R_j^2}{n_j} - 3(N+1)$$

Keterangan:

H = hasil perhitungan

N = banyak baris dalam tabel

k = banyak kolom

R<sub>j</sub> = Jumlah rangking dalam kolom

n<sub>j</sub> = jumlah sampel dalam kolom

Rumus tersebut di bawah distribusi Chi kuadrat dengan dk = k-1= 3-1=2, dengan taraf signifikansi 5%. Berdasarkan data tabel chi kuadrat dalam Sugiyono (2013:376), maka nilainya adalah 5,991. Kriteria pengujian adalah : Ho diterima, jika  $T_{hitung} < T_{tabel}$ , jika  $T_{hitung} > T_{tabel}$  maka Ha diterima. Berdasarkan kriteria tersebut dapat diambil kesimpulan: 1) jika  $T_{hitung} < 5,991$ , maka tidak terdapat perbedaan signifikan terhadap perilaku etis antara siswa program kelas SKS, unggulan, dan reguler di MAN Bangkalan; 2) jika  $T_{hitung} > 5,991$ , maka terdapat perbedaan signifikan terhadap perilaku etis antara siswa program kelas SKS, unggulan, dan reguler di MAN Bangkalan.

Jika pengujian serempak tiga sampel di atas menghasilkan perbedaan signifikan, maka perlu dilanjutkan pengujian antara dua sampel, yaitu perbandingan perilaku siswa kelas SKS : unggulan (SKS: unggulan), perbandingan perilaku siswa kelas SKS : reguler (SKS : reguler), dan perbandingan perilaku siswa kelas unggulan : reguler (unggulan : reguler) menggunakan rumus *Mann-Whitney U-Test*. *U-Test* digunakan untuk menguji hipotesis komparatif dua sampel independen bila datanya berbentuk ordinal (Sugiyono,

2013:153). Berdasarkan tiga pengujian tersebut dapat diketahui letak perbedaan antara ketiga sampel tersebut.

Terdapat dua rumus yang digunakan untuk pengujian, yaitu rumus  $U_1$  dan rumus  $U_2$ . Setelah menghitung  $U_1$  dan  $U_2$ , untuk melakukan tes signifikasnsi sampel  $\geq 20$ , maka selanjutnya menghitung Z. Berikut adalah rumus yang digunakan:

$$U_1 = n_1 n_2 + \frac{n_1(n_1+1)}{2} - R_1$$

dan

$$U_2 = n_1 n_2 + \frac{n_2(n_2+1)}{2} - R_2$$

Keterangan :

n<sub>1</sub> = jumlah sampel 1

n<sub>2</sub> = jumlah sampel 2

U<sub>1</sub> = Jumlah peringkat 1

U<sub>2</sub> = Jumlah peringkat 2

R<sub>1</sub> = Jumlah rangking pada sampel n<sub>1</sub>

R<sub>2</sub> = Jumlah rangking pada sampel n<sub>2</sub>

Tes signifikasnsi untuk sampel  $\geq 20$ , menggunakan harga kritik Z dengan formulasi rumusan sebagai berikut:

$$Z = \frac{U - \frac{n_1 n_2}{2}}{\sqrt{\frac{n_1 n_2 (n_1 + n_2 + 1)}{12}}}$$

Keterangan, untuk perhitungan harga Z, U yang digunakan bebas (tidak harus yang harganya kecil).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

Setelah dilakukan tahap penelitian yang meliputi penyebaran angket, maka untuk langkah selanjutnya pendeskripsian data, yaitu gambaran dari semua data yang diperoleh dari hasil penelitian. Data yang disajikan dalam penelitian ini adalah hasil dari penyebaran angket tentang perbandingan perilaku etis siswa kelas X MIA Sistem Kredit Semester (SKS), unggulan, dan reguler di MAN Bangkalan.

Angket perilaku etis siswa kelas X MIA di MAN Bangkalan dijabarkan dalam tiga indikator, yaitu perilaku etis berkaitan dengan sikap dan perilaku dalam hubungan dengan guru, perilaku etis berkaitan dengan sikap dan perilaku dalam hubungan dengan teman sebaya, dan perilaku etis berkaitan dengan sikap dan perilaku dalam hubungan dengan warga sekolah. Indikator sikap dan perilaku etis hubungannya dengan guru diukur menggunakan subindikator menghormati, sopan santun, dan kepatuhan terhadap guru. Sedangkan indikator perilaku etis berkaitan dengan sikap dan perilaku dalam hubungan den gan teman sebaya, yang digunakan pada penelitian ini diukur melalui subindikator sopan santun, toleransi, dan peduli terhadap teman. Adapun indikator perilaku etis berkaitan dengan sikap dan perilaku dalam

hubungan dengan warga sekolah, pada penelitian ini diukur melalui sikap kejujuran dan sopan santun.

Sebelum disajikan hasil analisis tentang perbandingan perilaku etis siswa kelas X MIA program kelas SKS, unggulan, dan reguler, terlebih dahulu akan disajikan hasil penelitian tentang perilaku etis siswa pada setiap program kelas, yaitu perilaku etis siswa kelas X MIA SKS, perilaku etis siswa kelas X MIA unggulan, dan perilaku etis siswa kelas X MIA reguler. Adapun hasil pengolahan data adalah sebagai berikut:

Indikator sikap dan perilaku siswa kelas X MIA SKS etis hubungannya dengan guru memiliki skor rata-rata dari setiap item pernyataan sebesar 3,62. Item yang paling menonjol adalah pada subindikator kepatuhan dengan item pernyataan mendengarkan musik saat pelajaran sebagai skor tertinggi yaitu 70. Sedangkan skor terendah, yaitu 61 terletak pada subindikator sopan santun terhadap guru dengan item pernyataan berkomunikasi dengan intonasi rendah dan lembut.

Pada item pernyataan mendengarkan musik saat pelajaran, sebanyak 11,1% siswa kelas X MIA SKS menjawab tidak pernah, dan sebanyak 88,9% siswa menjawab kadang-kadang, tetapi tidak ada siswa yang menjawab sering atau selalu. Sedangkan pada item pernyataan tentang berkomunikasi dengan intonasi rendah dan lembut terhadap guru, sebanyak 50% siswa menjawab selalu, 38,9% menjawab sering, dan 11,1% menjawab kadang-kadang.

Indikator sikap dan perilaku etis siswa kelas X MIA SKS hubungannya dengan teman sebaya memiliki skor rata-rata dari setiap item pernyataan sebesar 3,25. Item yang paling menonjol adalah pada subindikator peduli dengan item pernyataan meminjamkan alat tulis pada teman yang membutuhkan sebagai skor tertinggi yaitu 65. Sedangkan skor terendah, yaitu 53 terletak pada subindikator peduli terhadap teman dengan item pernyataan tentang ketidakbersediaan untuk membantu teman.

Pada item pernyataan meminjamkan alat tulis pada teman yang membutuhkan, sebanyak 61,1% siswa kelas X MIA SKS menjawab selalu, dan sebanyak 38,9% siswa menjawab sering, tetapi tidak ada siswa yang menjawab kadang-kadang atau tidak pernah. Sedangkan pada item pernyataan ketidakbersediaan untuk membantu teman, sebanyak 22,2% siswa menjawab tidak pernah melakukan hal tersebut, 55,6% menjawab kadang-kadang, dan 16,7% menjawab sering, sedangkan 5,6% menjawab selalu.

Indikator sikap dan perilaku etis siswa kelas X MIA SKS hubungannya dengan warga sekolah memiliki skor rata-rata dari setiap item pernyataan sebesar 3,64. Item yang paling menonjol adalah pada subindikator jujur dengan item pernyataan meminta izin pergi ke UKS ketika jenuh mengikuti pelajaran dan memalsukan tanda

tangan orang tua pada surat izin tidak masuk sekolah sebagai skor tertinggi yaitu 72. Sedangkan skor terendah, yaitu 61 terletak pada subindikator kejujuran dengan item pernyataan menyerahkan barang orang lain yang tertinggal kepada guru/penjaga sekolah.

Pada item pernyataan meminta izin pergi ke UKS ketika jenuh mengikuti pelajaran, sebanyak 100% siswa kelas X MIA SKS menjawab tidak pernah, dan tidak ada siswa yang menjawab kadang-kadang, sering maupun selalu. Demikian pula pada item pernyataan memalsukan tanda tangan orang tua pada surat izin tidak masuk sekolah, sebanyak 100% siswa kelas X MIA SKS menjawab tidak pernah, dan tidak ada siswa yang menjawab kadang-kadang, sering maupun selalu. Sedangkan pada item pernyataan menyerahkan barang orang lain yang tertinggal kepada guru/penjaga sekolah, sebanyak 61,1% siswa menjawab selalu, 22,2% menjawab sering, 11,1% menjawab kadang-kadang, dan 5,6% menjawab tidak pernah.

Berdasarkan data tabulasi tentang perilaku etis siswa kelas X SKS dapat diketahui bahwa hasil perhitungan rata-rata kelas X MIA SKS diperoleh skor 104,77. Sesuai dengan kategori perilaku etis dalam penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa rata-rata kategori perilaku etis siswa kelas X MIA SKS berada dalam jenjang skor 103-120 dengan kriteria perilaku sangat baik. Berikut adalah diagram yang menunjukkan persentase perilaku etis siswa kelas X MIA SKS di MAN Bangkalan.



**Diagram 1 Perilaku Etis Siswa X MIA SKS**

Data tersebut diperoleh dari hasil penelitian di MAN Bangkalan. Secara keseluruhan, rata-rata skor perilaku etis siswa kelas X MIA SKS berada dalam kategori sangat baik dengan rincian sebanyak 72,22% siswa berada dalam indikator sangat baik dan sebanyak 27,78% berada dalam kategori baik. Sedangkan untuk kategori cukup baik, tidak baik, dan sangat tidak baik adalah 0%.

Indikator sikap dan perilaku etis siswa kelas X MIA unggulan hubungannya dengan guru memiliki skor rata-rata dari setiap item pernyataan sebesar 3,65. Item yang paling menonjol adalah pada subindikator sopan santun dengan item pernyataan menyela pembicaraan guru sebagai skor tertinggi yaitu 86. Sedangkan skor terendah,

yaitu 68 terletak pada subindikator menghormati guru dengan item pernyataan tentang bergurau/ mengobrol ketika tidak memahami materi yang disampaikan guru.

Pada pada item pernyataan menyela pembicaraan guru, sebanyak 90,9% siswa kelas X MIA unggulan menjawab tidak pernah, dan sebanyak 9,1% siswa menjawab kadang-kadang, tetapi tidak ada siswa yang menjawab sering atau selalu. Sedangkan item pernyataan tentang bergurau/mengobrol ketika tidak memahami materi yang disampaikan guru, sebanyak 9,1% siswa menjawab tidak pernah dan 90,9% kadang-kadang, serta tidak ada siswa yang menjawab sering atau selalu.

Indikator sikap dan perilaku etis siswa kelas X MIA unggulan hubungannya dengan teman sebaya memiliki skor rata- rata dari setiap item pernyataan sebesar 3,31. Item yang paling menonjol adalah pada subindikator sopan santun dengan item pernyataan menjaga ucapan dan perbuatan agar tidak menyakiti teman serta subindikator toleransi dengan item pernyataan mementingkan pendapat sendiri daripada mayoritas sebagai skor tertinggi yaitu 80. Sedangkan skor terendah, yaitu 64 terletak pada subindikator sopan santun terhadap teman dengan item pernyataan tentang mendengarkan teman dengan perhatian.

Pada item pernyataan menjaga ucapan dan perbuatan agar tidak menyakiti teman, sebanyak 68,2% siswa kelas X MIA unggulan menjawab selalu, dan sebanyak 27,3% siswa menjawab sering, dan 4,5% siswa menjawab kadang-kadang. Pada pada item pernyataan mementingkan pendapat sendiri daripada mayoritas, sebanyak 68,2% siswa X MIA unggulan menjawab tidak pernah melakukan hal tersebut, 27,3% menjawab kadang-kadang, dan 4,5% siswa menjawab sering. Sedangkan pada item pernyataan mendengarkan teman dengan perhatian, sebanyak 31,8% siswa kelas X MIA unggulan menjawab selalu, sebanyak 31,8% siswa menjawab sering, 31,8% siswa menjawab kadang-kadang, dan sebanyak 4,5% menjawab tidak pernah.

Indikator sikap dan perilaku etis siswa kelas X MIA unggulan hubungannya dengan warga sekolah memiliki skor rata- rata dari setiap item pernyataan sebesar 3,54. Item yang paling menonjol adalah pada subindikator jujur dengan item pernyataan meminta izin pergi ke UKS ketika jenuh mengikuti pelajaran dan memalsukan tanda tangan orang tua pada surat ijin tidak masuk sekolah sebagai skor tertinggi yaitu 88. Sedangkan skor terendah, yaitu 73 juga terletak pada subindikator kejujuran dengan item pernyataan meminta izin untuk pergi ke kamar mandi, tetapi singgah di kantin.

Pada item pernyataan meminta izin pergi ke UKS ketika jenuh mengikuti pelajaran, sebanyak 100% siswa kelas X MIA unggulan menjawab tidak pernah, dan tidak ada siswa yang menjawab kadang-kadang, sering maupun

selalu. Sedangkan pada item pernyataan meminta izin untuk pergi ke kamar mandi, tetapi singgah di kantin, sebanyak 31,8% siswa kelas X MIA unggulan menjawab tidak pernah, dan 68,2% siswa menjawab kadang-kadang, tetapi tidak ada yang menjawab sering maupun selalu.

Mengacu pada data tabulasi tentang perilaku etis siswa kelas X MIA unggulan dapat diketahui bahwa hasil perhitungan rata-rata kelas X MIA unggulan diperoleh skor 104,36. Sesuai dengan kategori perilaku etis dalam penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa rata-rata kategori perilaku etis siswa kelas X MIA unggulan berada dalam jenjang skor 103-120 dengan kriteria perilaku sangat baik. Secara detail, data perilaku etis siswa kelas X MIA unggulan dijelaskan dalam diagram berikut:



**Diagram 2 Perilaku Etis Siswa kelas X MIA Unggulan**

Data tersebut diperoleh dari hasil penelitian di MAN Bangkalan, secara keseluruhan, persentase perilaku etis siswa kelas X MIA unggulan termasuk dalam kategori sangat baik, dengan rincian sebanyak 54,5% berada dalam kategori sangat baik dan 45,5% berada dalam kategori baik. Sedangkan untuk kategori cukup baik, tidak baik, dan sangat tidak baik adalah 0%.

Indikator sikap dan perilaku etis siswa kelas X MIA reguler hubungannya dengan guru memiliki skor rata- rata dari setiap item pernyataan sebesar 3,41. Item yang paling menonjol adalah pada subindikator sopan santun dengan item pernyataan menyela pembicaraan guru sebagai skor tertinggi yaitu 110. Sedangkan skor terendah, yaitu 84 terletak pada subindikator menghormati guru dengan item pernyataan tentang bergurau/ mengobrol ketika tidak memahami materi yang disampaikan guru.

Pada pada item pernyataan menyela pembicaraan guru, sebanyak 76,7% siswa kelas X MIA reguler menjawab tidak pernah, sebanyak 16,7% siswa menjawab kadang-kadang, 3,3% siswa menjawab sering dan 3,3% siswa menjawab selalu. Sedangkan item pernyataan tentang bergurau/ mengobrol ketika tidak memahami materi yang disampaikan guru, sebanyak 10% kelas X MIA reguler siswa menjawab tidak pernah, 63,3% siswa menjawab kadang-kadang, 23,3% siswa menjawab sering dan 3,3% siswa menjawab selalu.

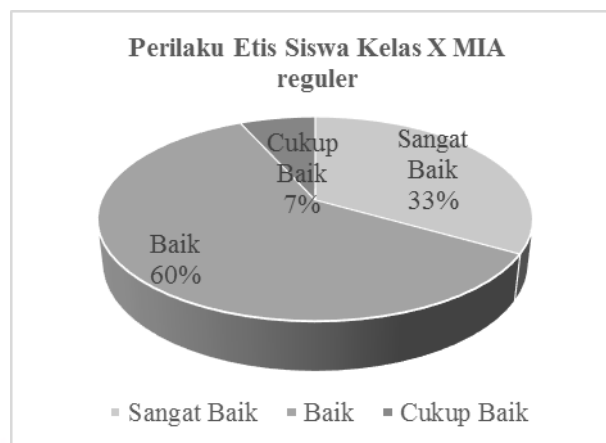
Indikator sikap dan perilaku etis siswa kelas X MIA reguler hubungannya dengan teman sebaya memiliki skor rata-rata dari setiap item pernyataan sebesar 3,03. Item yang paling menonjol adalah pada subindikator sopan santun dengan item pernyataan menjaga ucapan dan perbuatan agar tidak menyakiti teman sebagai skor tertinggi yaitu 102. Sedangkan skor terendah, yaitu 74 terletak pada subindikator toleransi terhadap teman dengan item pernyataan tidak mendominasi pembicaraan dan memberikan kesempatan kepada lainnya dalam berdiskusi.

Pada item pernyataan menjaga ucapan dan perbuatan agar tidak menyakiti teman, sebanyak 56,7% siswa kelas X MIA reguler menjawab selalu, dan sebanyak 30% siswa menjawab sering, 10% siswa menjawab kadang-kadang, dan 3,3% menjawab selalu. Sedangkan pada item pernyataan tidak mendominasi pembicaraan dan memberikan kesempatan kepada lainnya dalam berdiskusi, sebanyak 23,3% siswa kelas X MIA reguler menjawab selalu, sebanyak 16,7% siswa menjawab sering, 43,3% siswa menjawab kadang-kadang, dan sebanyak 16,7% menjawab tidak pernah.

Indikator sikap dan perilaku etis siswa kelas X MIA reguler hubungannya dengan warga sekolah memiliki skor rata-rata dari setiap item pernyataan sebesar 3,37. Item yang paling menonjol adalah pada subindikator kejujuran dengan item pernyataan meminta izin pergi ke UKS ketika jenuh mengikuti pelajaran dan memalsukan tanda tangan orang tua pada surat ijin tidak masuk sekolah sebagai skor tertinggi yaitu 114. Sedangkan skor terendah, yaitu 87 juga terletak pada subindikator kejujuran dengan item pernyataan meminta izin untuk pergi ke kamar mandi, tetapi singgah di kantin.

Pada item pernyataan meminta izin pergi ke UKS ketika jenuh mengikuti pelajaran, sebanyak 80% siswa kelas X MIA reguler menjawab tidak pernah, dan 20% siswa menjawab kadang-kadang, tetapi tidak ada siswa yang menjawab sering maupun selalu. Sedangkan pada item pernyataan meminta izin untuk pergi ke kamar mandi, tetapi singgah di kantin, sebanyak 26,7% siswa kelas X MIA reguler menjawab tidak pernah, dan 43,3% siswa menjawab kadang-kadang, 23,3% siswa menjawab sering, dan 6,7% siswa menjawab selalu.

Mengacu pada data tabulasi tentang perilaku etis siswa kelas X MIA reguler dapat diketahui bahwa hasil perhitungan rata-rata kelas X MIA reguler diperoleh skor 97,43. Sesuai dengan kategori perilaku etis dalam penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa rata-rata kategori perilaku etis siswa kelas X MIA reguler berada dalam jenjang skor 85-102 dengan kriteria perilaku baik. Secara detail, data perilaku etis siswa kelas X MIA reguler dijelaskan dalam diagram berikut:



**Diagram 3 Perilaku Etis Siswa X MIA Reguler**

Data tersebut diperoleh dari hasil penelitian di MAN Bangkalan, secara keseluruhan rata-rata skor perilaku etis siswa kelas X MIA reguler termasuk dalam kategori baik dengan rincian sebanyak 33,3% berada dalam kategori sangat baik, sebanyak 60% berada dalam kategori baik, dan 6,7% berada dalam kategori cukup baik, dengan rata-rata berada pada kategori sangat baik. Sedangkan untuk kategori tidak baik, dan sangat tidak baik adalah 0%.

Setelah menganalisis hasil pengolahan data tentang perilaku etis siswa pada tiap kelas, maka dilanjutkan dengan mengukur perbandingan perilaku etis siswa kelas X MIA SKS, unggulan, dan reguler yang menggunakan uji hipotesis *analisis varians satu jalan kruskal-walls* (Sugiyono, 2013:218). Rumus yang digunakan untuk pengujian adalah sebagai berikut:

$$H = \frac{12}{N(N+1)} \sum_{j=1}^k \frac{R_j^2}{n_j} - 3(N+1)$$

Keterangan:

H = hasil perhitungan

N = banyak baris dalam tabel

k = banyak kolom

$R_j$  = Jumlah rangking dalam kolom

$n_j$  = jumlah sampel dalam kolom

Rumus tersebut di bawah distribusi Chi kuadrat dengan  $dk = k-1 = 3-1 = 2$ , dengan taraf signifikansi 5%. Berdasarkan data tabel chi kuadrat dalam Sugiyono (2013:376), maka nilainya adalah 5,991. Kriteria pengujian adalah :  $H_0$  diterima, jika  $T_{hitung} < T_{tabel}$ , jika  $T_{hitung} > T_{tabel}$  maka  $H_a$  diterima. Berdasarkan kriteria tersebut dapat diambil kesimpulan: 1) jika  $T_{hitung} < 5,991$ , maka tidak terdapat perbedaan signifikan terhadap perilaku etis antara siswa program kelas SKS, unggulan, dan reguler di MAN Bangkalan; 2) jika  $T_{hitung} > 5,991$ , maka terdapat perbedaan signifikan terhadap perilaku etis antara siswa program kelas SKS, unggulan, dan reguler di MAN Bangkalan.

Berikut adalah perhitungan tabel persiapan menghitung uji analisis *variens satu jalan kruskal-walls*:

|                         |                         |
|-------------------------|-------------------------|
| N = 70                  | Rj <sub>3</sub> = 772,5 |
| k = 3                   | n <sub>j1</sub> = 18    |
| Rj <sub>1</sub> = 792   | n <sub>j2</sub> = 22    |
| Rj <sub>2</sub> = 920,5 | n <sub>j3</sub> = 30    |

harga tersebut dimasukkan ke dalam rumus sebagai berikut:

$$H = \frac{12}{N(N+1)} \sum_{j=1}^k \frac{R_j^2}{n_j} - 3(N+1)$$

$$H = \frac{12}{70(70+1)} \left[ \frac{(792)^2}{18} + \frac{(920,5)^2}{22} + \frac{(772,5)^2}{30} \right] - 3(70+1)$$

$$H = \frac{12}{70(71)} \left[ \frac{627264}{18} + \frac{847320,25}{22} + \frac{596756,25}{30} \right] - 3(71)$$

$$H = \frac{12}{4970} (34848 + 38514,55 + 19891,88) - 213$$

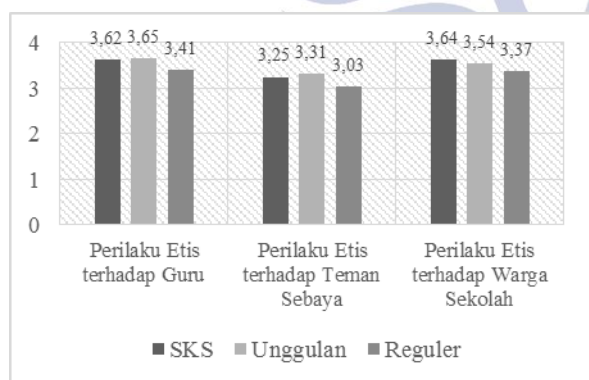
$$H = 0,002 (93254,43182) - 213$$

$$H = 225,161606 - 213$$

$$H = 12,161606$$

Harga  $T_{hitung}$  tersebut ternyata lebih besar dari  $T_{tabel}$  ( $12,1616 > 5,991$ ). Karena harga  $T_{hitung}$  lebih besar dari  $T_{tabel}$ , maka  $H_a$  diterima. Kesimpulannya adalah terdapat perbedaan signifikan terhadap perilaku etis antara siswa kelas X MIA program SKS, unggulan, dan reguler di MAN Bangkalan. Perbedaan tersebut dapat dilihat berdasarkan perbandingan indikator perilaku etis di berikut ini:

Jika hasil penelitian diolah berdasarkan rata-rata skor tiap indikator perilaku etis hubungannya dengan guru, dengan teman sebaya, dan dengan warga sekolah, maka akan diperoleh data sebagai berikut:



**Grafik 1 Perbandingan Perilaku Etis Siswa**

Menurut data yang ditampilkan pada grafik perbandingan perilaku etis berdasarkan indikator, menunjukkan bahwa pada indikator sikap dan perilaku etis hubungannya dengan guru, rata-rata skor tertinggi ditunjukkan oleh siswa kelas X MIA unggulan, dengan skor 3,65. Rata-rata perilaku etis siswa kelas X MIA SKS, yaitu 3,62 berada di bawah kelas X MIA unggulan dengan selisih skor yang berbeda tipis. Kemudian skor rata-rata siswa kelas X MIA reguler menempati urutan terbawah, yaitu 3,41.

Pada indikator sikap dan perilaku etis hubungannya dengan teman sebaya, skor rata-rata tertinggi adalah kelas

X MIA unggulan dengan skor 3,31. Hal ini berbeda tipis dengan kelas SKS yang memiliki skor 3,25. Sedangkan skor siswa kelas X MIA reguler berada pada posisi terbawah dengan rata-rata 3,03. Sementara itu, pada indikator sikap dan perilaku etis hubungannya dengan warga sekolah, siswa kelas X MIA SKS memperoleh skor rata-rata tertinggi, sebesar 3,64. Selanjutnya adalah skor perilaku siswa kelas X MIA unggulan sebesar 3,54 dan skor siswa kelas X MIA reguler berada pada posisi terbawah dengan rata-rata 3,37.

Ketiga indikator perilaku etis siswa dikembangkan dalam beberapa subindikator sikap dan perilaku etis, yaitu: 1) menghormati guru; 2) sopan santun terhadap guru; 3) patuh terhadap guru; 4) sopan santun terhadap teman; 5) toleransi terhadap teman; 6) peduli terhadap teman; 7) jujur terhadap warga sekolah; 8) sopan santun terhadap warga sekolah.

Pada kelas X MIA SKS, subindikator skor rata-rata yang tertinggi yaitu 3,79 terdapat pada perilaku jujur terhadap warga sekolah, sedangkan skor terendah yaitu 3,22 terdapat pada perilaku toleransi terhadap teman. Siswa kelas X MIA SKS memiliki tiga subindikator perilaku etis yang rata-rata skornya lebih tinggi dibandingkan siswa kelas lainnya, yaitu subindikator menghormati guru, peduli terhadap teman, dan jujur terhadap teman.

Pada kelas X MIA unggulan, subindikator skor rata-rata yang tertinggi yaitu 3,79 terdapat pada perilaku sopan santun terhadap guru, sedangkan skor terendah yaitu 3,23 terdapat pada perilaku peduli terhadap teman. Siswa kelas X MIA unggulan memiliki empat subindikator perilaku etis yang rata-rata skornya lebih tinggi dibandingkan siswa kelas lainnya, yaitu subindikator sopan santun terhadap guru, patuh terhadap guru, sopan santun terhadap teman, dan toleransi terhadap teman.

Adapun pada kelas X MIA reguler, subindikator skor rata-rata yang tertinggi yaitu 3,6 terdapat pada perilaku sopan santun terhadap guru, sedangkan skor terendah yaitu 2,83 terdapat pada perilaku toleransi terhadap teman. Siswa kelas X MIA reguler relatif tidak memiliki subindikator yang nilai rata-rata skornya lebih tinggi dibandingkan dua kelas lainnya, namun subindikator sopan santun terhadap guru, skor perilaku etis siswa kelas X MIA reguler lebih tinggi daripada perilaku siswa kelas X MIA SKS.

Berdasarkan rata-rata skor pada tiap subindikator, maka tingkatan perilaku etis etis siswa dapat dirangking mulai dari yang tertinggi sampai terendah, seperti dalam tabel berikut berikut:

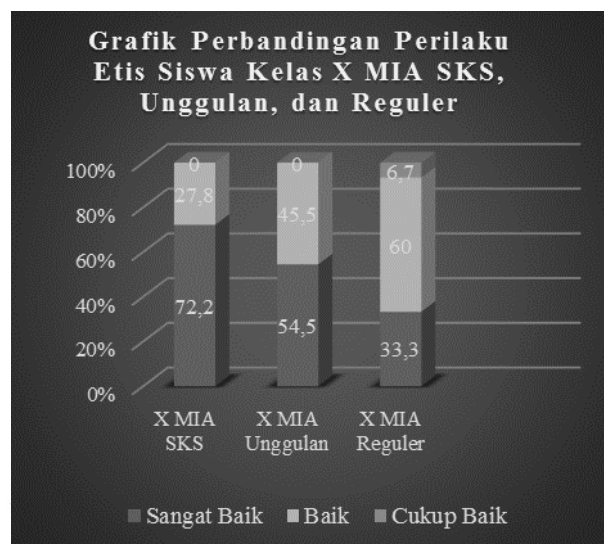
Tabel 1 Tingkatan Perilaku Etis Siswa di MAN Bangkalan

| No | Kelas SKS                           | Kelas Unggulan                      | Kelas Reguler                       |
|----|-------------------------------------|-------------------------------------|-------------------------------------|
| 1  | Jujur terhadap Warga Sekolah        | Sopan Santun terhadap Guru          | Sopan Santun terhadap Guru          |
| 2  | Menghormati Guru                    | Patuh terhadap Guru                 | Sopan Santun terhadap Warga Sekolah |
| 3  | Patuh terhadap Guru                 | Jujur terhadap Warga Sekolah        | Patuh terhadap Guru                 |
| 4  | Sopan Santun terhadap Warga Sekolah | Menghormati Guru                    | Jujur terhadap Warga Sekolah        |
| 5  | Sopan Santun terhadap Guru          | Sopan Santun terhadap Warga Sekolah | Menghormati Guru                    |
| 6  | Peduli terhadap Teman               | Toleransi terhadap Teman            | Peduli terhadap Teman               |
| 7  | Sopan Santun terhadap teman         | Sopan Santun terhadap teman         | Sopan Santun terhadap teman         |
| 8  | Toleransi terhadap Teman            | Peduli terhadap Teman               | Toleransi terhadap Teman            |

Sumber: Data Primer

Pada kelas X MIA SKS, subindikator perilaku etis siswa yang paling baik terletak pada sikap dan perilaku jujur terhadap sekolah, sedangkan yang memiliki skor paling rendah adalah sikap dan perilaku toleransi terhadap teman. Sedangkan pada kelas X MIA unggulan, subindikator perilaku etis siswa yang paling baik terletak pada sikap dan perilaku sopan santun terhadap guru, sedangkan yang memiliki skor paling rendah adalah sikap dan perilaku peduli terhadap teman. Adapun pada kelas X MIA reguler, subindikator perilaku etis siswa yang paling baik terletak pada sikap dan perilaku sopan santun terhadap guru, sedangkan yang memiliki skor paling rendah adalah sikap dan perilaku toleransi terhadap teman.

Selanjutnya, berdasarkan hasil uji hipotesis menggunakan rumus uji hipotesis *analisis varians satu jalan kruskal-walls*, diperoleh hasil terdapat perbedaan yang signifikan terhadap perilaku etis antara siswa program kelas SKS, unggulan, dan reguler di MAN Bangkalan. Secara keseluruhan perbedaan perilaku etis tersebut dapat dilihat berdasarkan data perbandingan perilaku etis pada grafik data berikut:



Grafik 2 Perbandingan Perilaku Etis Siswa

Grafik di atas menunjukkan perbandingan perilaku etis siswa kelas X MIA SKS, unggulan, dan reguler di MAN Bangkalan. Persentase perilaku etis siswa kelas X MIA SKS untuk kategori sangat baik adalah 72,2%, dan kategori baik sebanyak 27,8%, sedangkan untuk kategori cukup baik, tidak baik, dan sangat tidak baik adalah 0%. Persentase perilaku etis siswa kelas X MIA unggulan untuk kategori sangat baik adalah 54,5%, dan kategori baik sebanyak 45,5%, sedangkan untuk kategori cukup baik, tidak baik, dan sangat tidak baik adalah 0%. Sementara itu data menunjukkan bahwa persentase perilaku etis siswa kelas X MIA reguler untuk kategori sangat baik adalah 33,3%, kategori baik sebanyak 60%, dan kategori cukup baik 6,7%, sedangkan untuk kategori tidak baik, dan sangat tidak baik adalah 0%.

Berdasarkan pengujian serempak tiga sampel di atas menghasilkan perbedaan signifikan, maka perlu dilanjutkan pengujian antara dua sampel, yaitu perbandingan perilaku siswa kelas SKS : unggulan (SKS : Unggulan), perbandingan perilaku siswa kelas SKS : reguler (SKS : Reguler), dan perbandingan perilaku siswa kelas unggulan : reguler (Unggulan : Reguler) menggunakan rumus *Mann-Whitney U-Test*. *U-Test* digunakan untuk menguji hipotesis komparatif dua sampel independen bila datanya berbentuk ordinal (Sugiyono, 2013:153). Berdasarkan tiga pengujian tersebut dapat diketahui letak perbedaan antara ketiga sampel tersebut: 1) tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara perilaku etis siswa kelas SKS dengan kelas unggulan; 2) terdapat perbedaan yang signifikan antara perilaku etis siswa kelas SKS dengan kelas reguler; 3) terdapat perbedaan yang signifikan antara perilaku etis siswa kelas unggulan dengan kelas reguler.

## Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan hubungan antara kecerdasan intelektual dan perilaku etis antara siswa kelas X MIA program Sistem Kredit Semester (SKS), unggulan dan reguler di MAN Bangkalan. Berdasarkan data penelitian yang sudah dianalisis maka dilakukan pembahasan tentang hasil penelitian mengenai perbandingan perilaku etis antara siswa kelas X MIA program Sistem Kredit Semester (SKS), unggulan dan reguler di MAN Bangkalan, sebagai berikut:

Berdasarkan data penelitian yang ditemukan menunjukkan hasil bahwa “terdapat perbedaan signifikan terhadap perilaku etis antara siswa kelas X MIA program SKS, unggulan, dan reguler di MAN Bangkalan”. Sehingga terdapat hubungan antara kecerdasan intelektual dengan perilaku etis siswa. Hal ini dibuktikan dari hasil analisis data yang dilakukan dengan menggunakan rumus *analisis varians satu jalan kruskal-wallis*, diketahui bahwa  $T_{hitung}$  sebesar 12,16 dan diketahui  $T_{tabel}$  pada taraf signifikansi 5% sebesar 5,991. Artinya  $t_{hitung}$  (12,16) lebih besar dari  $t_{tabel}$  (5,991) maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima.

Hasil data perbandingan perilaku etis siswa kelas X MIA SKS, unggulan, dan reguler di MAN Bangkalan menunjukkan bahwa: 1) rata-rata skor perilaku etis kelas X MIA SKS adalah 104,77 dan berada dalam kategori perilaku sangat baik. Persentase keseluruhan tentang perilaku etis siswa kelas X MIA SKS untuk kategori sangat baik adalah 72,2%, dan kategori baik sebanyak 27,8%, sedangkan untuk kategori cukup baik, tidak baik, dan sangat tidak baik adalah 0%; 2) rata-rata skor perilaku etis kelas X MIA unggulan adalah 104,36 dan berada dalam kategori perilaku sangat baik. Persentase keseluruhan tentang perilaku etis siswa kelas X MIA unggulan untuk kategori sangat baik adalah 54,5%, dan kategori baik sebanyak 45,5%, sedangkan untuk kategori cukup baik, tidak baik, dan sangat tidak baik adalah 0%; 3) rata-rata skor perilaku etis kelas X MIA reguler adalah 97,43 dan berada dalam kategori perilaku baik. Persentase keseluruhan tentang perilaku etis siswa kelas X MIA reguler untuk kategori sangat baik adalah 33,3%, kategori baik sebanyak 60%, dan kategori cukup baik 6,7%, sedangkan untuk kategori tidak baik, dan sangat tidak baik adalah 0%.

Berdasarkan pengujian serempak tiga kelompok kelas di atas menghasilkan perbedaan signifikan, maka dilanjutkan pengujian antara dua kelas, yaitu perbandingan perilaku siswa kelas SKS:Unggulan, perbandingan perilaku siswa kelas SKS:Reguler, dan perbandingan perilaku siswa kelas Unggulan:Reguler. Berdasarkan tiga pengujian tersebut dapat diketahui letak perbedaan antara ketiga kelas tersebut, sebagai berikut:

1) tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara perilaku etis siswa kelas SKS dengan kelas Unggulan. Hanya terdapat sedikit perbedaan perilaku etis antara siswa kelas X MIA SKS dan unggulan; 2) terdapat perbedaan yang signifikan antara perilaku etis siswa kelas SKS dengan kelas reguler; 3) terdapat perbedaan yang signifikan antara perilaku etis siswa kelas unggulan dengan kelas reguler.

Etika adalah seperangkat pedoman tentang baik buruknya suatu hal serta tentang cara bersikap dan bertindak yang sesuai dengan nilai atau norma yang dianggap pantas dan diberlakukan di suatu masyarakat dengan melalui pertimbangan yang logis dan rasional. Sedangkan perilaku etis adalah perilaku yang sesuai dengan asas-asas dan prinsip etika atau perilaku yang sesuai dengan nilai atau norma yang dianggap pantas dan diberlakukan di suatu masyarakat.

Menurut Suseno, dkk (1993:4) etika menimbulkan suatu keterampilan intelektual, yaitu keterampilan untuk berargumentasi dan mengambil keputusan untuk berperilaku secara rasional dan kritis. Hal ini senada dengan pendapat Zubair (1987:39), yang menyatakan bahwa etika dapat berarti sikap untuk mengambil pilihan-pilihan yang seharusnya diambil berdasarkan pertimbangan rasional diantara sekian banyak pilihan tingkah laku. Dalam hal ini, etika berperan dalam mendorong seseorang untuk menggunakan kecerdasan intelektualnya dalam rangka berpikir logis dan rasional terkait tindakan yang harus dilakukan, sesuai dengan norma etis di sekitarnya.

Berdasarkan hal tersebut, kecerdasan intelektual merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku seseorang. Hal ini menimbulkan keterkaitan hubungan antara kecerdasan intelektual dengan perilaku etis seseorang. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin tinggi kecerdasan intelektual siswa berdasarkan klasifikasi program kelas di MAN Bangkalan diimbangi dengan semakin baik pula perilaku etis yang dimiliki.

Kecerdasan intelektual merupakan kemampuan berpikir seseorang secara logis dan rasional untuk mengarahkan pada tindakan atau perilaku tertentu. Kecerdasan intelektual mengarahkan seseorang untuk berperilaku sesuai dengan tujuan yang diharapkan berdasarkan pengetahuan dan keyakinan yang dimiliki. Dalam dunia pendidikan, siswa yang memiliki intelektual tinggi disebut sebagai siswa berbakat intelektual atau dalam istilah kurikulum 2013 dikenal dengan istilah Siswa Cerdas Intelektual (SCI). Berdasarkan klasifikasi kecerdasan intelektual siswa, MAN Bangkalan menyediakan tiga program kelas bagi siswa yaitu kelas SKS (percepatan), unggulan dan reguler.

Kecerdasan intelektual merupakan salah satu faktor yang mendasari perilaku seseorang. Berdasarkan kecerdasan intelektual, individu mampu berpikir, dan menggunakan pengetahuannya secara logis dan rasional untuk bertindak. Menurut Azwar (2010:27), diasumsikan bahwa kepercayaan, pengetahuan serta perasaan seseorang banyak mempengaruhi perilakunya. Perilaku seseorang dalam situasi tertentu dan terhadap stimulus tertentu banyak ditentukan oleh kepercayaan dan perasaannya terhadap stimulus tertentu. Kecenderungan untuk berperilaku secara konsisten, selaras dengan kepercayaan (kognitif) dan perasaan (afektif) ini membentuk sikap individual.

Hal ini sesuai dengan skema *triandik*, yaitu struktur sikap terdiri atas tiga komponen yang saling menunjang, yaitu komponen kognitif, afektif, dan psikomotor. Sikap individu inilah yang kemudian melahirkan perilaku seseorang. Sikap bukanlah perilaku, tetapi sikap menghadirkan tindakan yang mengarah pada perilaku. Perilaku dapat terbentuk karena berbagai pengaruh atau rangsangan yang berupa pengetahuan, sikap, pengalaman, keyakinan, sosial, budaya, sarana fisik, pengaruh atau rangsangan yang bersifat internal.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rata-rata skor perilaku etis siswa kelas X MIA SKS adalah yang paling tinggi dibandingkan rata-rata skor perilaku etis siswa kelas unggulan dan reguler. Demikian juga skor perilaku etis kelas X MIA unggulan lebih tinggi dari rata-rata skor perilaku etis siswa kelas X MIA reguler.

Program kelas X MIA SKS di MAN Bangkalan adalah kelas khusus yang disediakan untuk siswa yang memiliki kemampuan intelektual luar biasa dengan ukuran *IQ* minimal 130, dan proses pendidikannya dapat dipercepat dengan waktu tempuh dua tahun. Selain standar *IQ* yang lebih tinggi, hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku etis siswa kelas X MIA SKS juga memiliki rata-rata skor perilaku etis yang lebih tinggi dari perilaku etis siswa kelas X MIA unggulan dan reguler.

Kelas X MIA unggulan adalah program kelas khusus yang disediakan untuk siswa yang memiliki kecerdasan dan prestasi di atas rata-rata dengan proses pendidikan umumnya ditempuh 3 tahun. Standar *IQ* siswa di kelas X MIA unggulan lebih rendah daripada kelas X MIA SKS, namun lebih tinggi daripada rata-rata *IQ* siswa kelas X MIA reguler. Demikian juga hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata perilaku etis siswa kelas X MIA unggulan berada di bawah rata-rata skor perilaku etis kelas X MIA SKS dengan selisih skor yang tipis, namun berada di atas rata-rata skor perilaku etis siswa kelas X MIA reguler.

Kelas X MIA reguler adalah kelas yang disediakan untuk siswa pada umumnya tanpa mempertimbangkan

beragam latar belakang maupun kemampuan siswa dengan masa studi pada umumnya ditempuh dalam waktu tiga tahun. Secara umum, rata-rata *IQ* siswa kelas X MIA reguler berada di bawah rata-rata *IQ* siswa kelas X MIA SKS maupun unggulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku etis siswa kelas X MIA reguler memiliki selisih skor yang cukup jauh di bawah rata-rata skor perilaku etis siswa kelas X MIA SKS dan unggulan.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tikollah, dkk (2006). Penelitian ini berjudul “Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional, dan Kecerdasan Spiritual terhadap Sikap Etis Mahasiswa Akuntansi di Makasar”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa komponen kecerdasan *IQ*, *EQ*, dan *SQ* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap sikap etis mahasiswa akuntansi. Walaupun demikian, secara parsial hanya *IQ* yang berpengaruh signifikan dan dominan terhadap sikap etis mahasiswa, sedangkan *EQ* maupun *SQ* secara parsial tidak berpengaruh. Berdasarkan hasil penelitian sikap etis dipengaruhi oleh kecerdasan intelektual sebesar 67,5% dan sisanya sebesar 32,5% dipengaruhi oleh faktor lain diluar pembahasan ini.

Penelitian selanjutnya yang relevan dilakukan oleh Risabella (2014) yang berjudul Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Etis Mahasiswa Akuntansi Universitas Jember. Penelitian ini bertujuan menguji pengaruh kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual terhadap perilaku etis individu mahasiswa akuntansi Universitas Jember. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh antara kecerdasan intelektual terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi Universitas Jember.

Berpengaruhnya kecerdasan intelektual terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi Universitas Jember mengindikasikan bahwa mahasiswa akuntansi berperilaku etis karena memiliki kecerdasan intelektual. Semakin baik kecerdasan intelektual yang dimiliki, maka perilaku etis mahasiswa semakin baik. Implikasinya adalah mahasiswa akuntansi tidak hanya menekankan pengembangan *skills* dan *knowledge* saja, tetapi juga standar etis dan komitmen profesional, karena kebanyakan masyarakat berpendapat bahwa lulusan akuntansi akan menjadi seorang akuntan yang memiliki perilaku etis.

Kajian teori dan beberapa penelitian yang relevan tersebut menunjukkan hasil yang relatif sama dengan hasil analisis data dalam penelitian ini, yaitu terdapat pengaruh antara kecerdasan intelektual terhadap perilaku etis. Berdasarkan hasil temuan data dan analisis di atas, dapat ditarik simpulan bahwa semakin tinggi kecerdasan intelektual seseorang, maka semakin baik perilaku etisnya. Hal ini didasarkan pada semakin tinggi

kecerdasan intelektual seseorang, maka semakin banyak pengetahuan yang dimiliki sehingga peluang untuk mengaplikasikan pengetahuan tersebut dalam bentuk tindakan dan perilaku menjadi semakin besar.

Implikasi dari penelitian ini adalah terdapat keterkaitan antara kecerdasan intelektual dan perilaku etis siswa ditinjau dari klasifikasi kelas SKS, unggulan, dan reguler. Perilaku siswa menjadi salah satu faktor penentu keberhasilan siswa di masa depan. Semakin tinggi kecerdasan intelektual siswa, maka semakin baik perilaku etisnya. Maka dari itu guru perlu memberikan perhatian dan pembinaan terhadap perilaku siswa khususnya untuk kelas reguler, untuk meminimalisir terjadinya perilaku yang tidak sesuai nilai-nilai etis di sekolah. Adanya pembinaan dan perhatian yang lebih ini bertujuan agar perbedaan perilaku etis siswa tidak terlampau jauh dari siswa yang kecerdasan intelektualnya lebih tinggi.

Keterbatasan dalam penelitian ini yaitu, banyak faktor yang mempengaruhi perilaku etis seseorang, tetapi dalam penelitian ini hanya meneliti tentang perilaku etis siswa ditinjau dari kecerdasan intelektual berdasarkan klasifikasi program kelas SKS, unggulan dan reguler. Meskipun ada beberapa kekurangannya, akan tetapi kecerdasan intelektual siswa terbukti berhubungan dengan perilaku etis siswa program kelas SKS, unggulan, dan reguler di MAN Bangkalan. Semakin tinggi kecerdasan intelektual siswa kelas X MIA di MAN bangkalan, diimbangi dengan semakin baik pula perilaku etisnya.

## PENUTUP

### Simpulan

Berdasarkan analisis data dan pembahasan, hasil dari penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara kecerdasan intelektual dengan perilaku etis siswa. Semakin tinggi kecerdasan intelektual siswa, semakin baik perilaku etisnya. Hal ini dibuktikan dengan hasil uji hipotesis yang menunjukkan bahwa  $t_{hitung}$  lebih besar dari pada  $t_{tabel}$  dengan hasil  $t_{hitung}$  (12,16) >  $t_{tabel}$  (5,991), maka koefisien t signifikan, sehingga  $H_a$  diterima, artinya terdapat perbedaan signifikan terhadap perilaku etis antara siswa kelas X MIA program SKS, unggulan, dan reguler di MAN Bangkalan. Hasil perbandingan data menunjukkan bahwa perbedaan tersebut terdapat pada perbandingan perilaku siswa antara kelas X MIA SKS dengan X MIA reguler serta antara kelas X MIA unggulan dengan X MIA reguler, sedangkan perbandingan antara kelas X MIA SKS dengan X MIA unggulan tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan.

### Saran

Saran yang berkaitan dengan penelitian ini yaitu, siswa sebaiknya menerapkan perilaku etis tanpa terpengaruh perbedaan latar belakang dan kecerdasan intelektual. Di samping itu guru perlu memberikan perhatian dan pembinaan terhadap perilaku siswa khususnya untuk kelas reguler, untuk meminimalisir terjadinya perilaku yang tidak sesuai nilai-nilai etis di sekolah. Adanya pengawasan dan perhatian yang lebih ini juga bertujuan agar perbedaan perilaku etis siswa tidak terlampau jauh dari siswa yang kecerdasan intelektualnya lebih tinggi.

## DAFTAR PUSTAKA

### Sumber dari Buku:

- Asmani, Jamal Ma'mur. 2011. Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah. Yogyakarta: Diva Press.
- Azwar, Syaifuddin. 2010. Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bertens, K. 1993. Etika. Jakarta: Gramedia.
- Fitri, Agus Zaenal. 2012. Reveinting Human Character: Pendidikan Karakter Berbasis Nilai & Etika di Sekolah. Jogjakarta: Ar-ruzz Media.
- Griffin, Ricky dan Ebert, Ronal. 2006. Bisnis Edisi Kedelapan. Jakarta: Erlangga.
- Salam, Burhanuddin. 1997. Etika Sosial: Asas Moral dalam Kehidupan Manusia. Jakarta: Rineka Cipta.
- Samani, Muchlas & Hariyanto. 2011. Konsep dan Model Pendidikan Karakter. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sedyawati, Edi, dkk. 1997. Pedoman Penanaman Budi Pekerti Luhur. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sugiyono, 2013. Statistika untuk Penelitian. Bandung: Alfabeta.
- Suseno, dkk. 1993. Etika Sosial. Jakarta: Gramedia.
- Suseno, Franz Magnis. 1991. Etika Dasar: Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral. Yogyakarta: Kanisius.
- Zubair, Achmad Haris. 1987. Kuliah Etika. Jakarta: Rajawali.

### Sumber Peraturan Perundang-undangan:

- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*.

### Sumber Internet:

- Agustini, Syuriyah dan Herwati, Nyoman Trisna. 2013. Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual terhadap Sikap Etis Mahasiswa S1 Akuntansi Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja. *Online*. (<https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/S1ak/article/view/359/>) diakses pada 24 Desember 2014 pukul 15.00 WIB.

Asrori, Ahmad. 2009. Skripsi: Hubungan Kecerdasan Emosi dan Interaksi Teman Sebaya dengan Penyesuaian Sosial pada Siswa Kelas VIII Program Akselerasi di SMP Negeri 9 Surakarta. *Online*. (<https://core.ac.uk/download/files/478/16507534.pdf>) diakses pada 26 Desember 2014 pukul 18.00 WIB.

Risabella, Novia. 2014. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Etis Mahasiswa Akuntansi Universitas Jember. *Online*. (<https://repository.unej.ac.id>) diakses pada 24 Desember 2014 pukul 15.00 WIB.

Tikollah, Iwan Triyuwana, H.Unti Ludigdo. 2006. Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional, dan Kecerdasan Spiritual terhadap Sikap Etis Mahasiswa Akuntansi (Studi Pada Perguruan Tinggi Negeri di Kota Makassar Provinsi Sulawesi Selatan). *Online*. (<https://scholar.google.co.id/citations?user=3u1W77IAAAJ&hl=en>) diakses pada 24 Desember 2014 pukul 15.00 WIB.

<http://manbangkalan.sch.id/> diakses tanggal 9 Februari 2016 pukul 14.30 WIB.

